PENERAPAN *PROBLEM-BASED LEARNING* BERBASIS *DEEP LEARNING* MENGGUNAKAN LKPD KRIPUSA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATERI TEKS TANGGAPAN

Luthfi Ustadziyatul Ummah[1], Ermi Adriani Meikayanti[2], Eriana Widya Rahmawati
[1,2,3] Universitas PGRI Madiun,
[3]SMPN 6 Madiun
[1]luthfikomari@gmail.com, [2]ermiadriani@unipma.ac.id, [3]erianawidyar@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research aims to describe the application of the Problem Based Learning (PBL) model based on Deep Learning assisted by LKPD Kripusa, improving critical thinking skills, and improving student learning outcomes on response text material in class VII of SMP Negeri 6 Madiun. The research was conducted in two cycles which included the planning stage, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were class VII students of SMP Negeri 6 Madiun. Data collection techniques used observation, tests, and documentation. Data were analyzed descriptively quantitatively and qualitatively. The results of the study showed that the application of the Problem Based Learning model based on Deep Learning assisted by LKPD Kripusa was able to improve critical thinking skills and student learning outcomes. Critical thinking skills increased from an average of 58.4% in the pre-cycle to 74.8% in the first cycle and increased again to 87.4% in the second cycle. Student learning outcomes also increased as indicated by the average class value from 78.2 in the pre-cycle to 83.7 in the first cycle and 88.4 in the second cycle. Classical completeness increased from 72.4% in the pre-cycle to 86.2% in cycle I and 96.6% in cycle II. In addition, student activity increased from 78% with the active category in cycle I to 91% with the very active category in cycle II. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model based on Deep Learning assisted by LKPD Kripusa is effective in improving critical thinking skills and student learning outcomes on response text material in class VII of SMP Negeri 6 Madiun.

Keywords: *Problem Based Learning, Deep Learning, Kripusa Student Worksheet, Critical Thinking*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis Deep Learning berbantuan LKPD Kripusa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi teks tanggapan di kelas VII SMP Negeri 6 Madiun. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Madiun. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbasis Deep Learning berbantuan LKPD Kripusa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Kemampuan berpikir kritis meningkat dari rata-rata 58,4% pada pra siklus menjadi 74,8% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 87,4% pada siklus II. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelas dari 78,2 pada pra siklus

menjadi 83,7 pada siklus I dan 88,4 pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 72,4% pada pra siklus menjadi 86,2% pada siklus I dan 96,6% pada siklus II. Selain itu, aktivitas peserta didik meningkat dari 78% dengan kategori aktif pada siklus I menjadi 91% dengan kategori sangat aktif pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbasis Deep Learning berbantuan LKPD Kripusa efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada materi teks tanggapan di kelas VII SMP Negeri 6 Madiun.
Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Mendalam, LKPD Kripusa, Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Amartya Sen, pendidikan merupakan salah satu social opportunities yang memungkinkan individu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Anwar & Sodik, 2025) .

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab (Karim, 2025) . Kemampuan tersebut menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata.

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk transformasi dalam sistem pendidikan nasional yang dikembangkan sebagai respons terhadap perubahan sosial dan pesatnya perkembangan teknologi pada abad ke-21. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada pendidik dan peserta didik dalam menentukan tujuan, materi, serta proses pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, potensi, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan,

terutama dalam kemampuan satuan pendidikan untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan di kelas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani kebijakan kurikulum dengan praktik pembelajaran secara efektif. Dalam konteks tersebut, pendekatan Deep Learning atau pembelajaran mendalam menjadi salah satu solusi penting untuk mendorong proses belajar yang lebih bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan (Nurfaizi et al., 2026) .

Salah satu materi yang berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah teks tanggapan. Melalui pembelajaran teks tanggapan, peserta didik dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu fenomena berdasarkan fakta, alasan yang logis, serta argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun, praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru sering kali menyebabkan peserta didik kurang terbiasa melakukan analisis, evaluasi, dan penyusunan argumen secara mendalam (Widodo & Lumintuarso, 2017)

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran karena membantu peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan secara logis (Abdullah & Munawwaroh, 2024). Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII SMP Negeri 6 Madiun, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Rata-rata ketercapaian indikator berpikir kritis hanya mencapai 58,4%. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memberikan tanggapan yang disertai alasan logis dan berdasarkan fakta, serta cenderung memberikan jawaban singkat tanpa analisis yang mendalam. Kondisi tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik yang belum optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). Model PBL menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan

penyelidikan, analisis, dan pemecahan masalah secara aktif. Penelitian yang dilakukanolehKarim (2025) menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, Penelitian oleh (Sholeh et al., 2024) menemukan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, model Problem Based Learning dipadukan dengan pendekatan Deep Learning yang menekankan pembelajaran bermakna melalui proses memahami, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Implementasi pembelajaran didukung oleh LKPD Kripusa yang dirancang untuk membantu peserta didik mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, serta menyusun kritik, pujian, dan saran secara sistematis. Integrasi antara Problem Based Learning, pendekatan Deep Learning, dan LKPD Kripusa diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis (Ardhana et al., 2025) .

Pengembangan bahan ajar dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran. LKPD dipilih sebagai bahan ajar karena memiliki susunan yang sistematis, ringkas, serta dilengkapi dengan berbagai aktivitas dan latihan yang dapat membantu peserta didik memahami materi. Selain itu, LKPD dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping buku teks sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih terarah. LKPD berisi petunjuk dan pertanyaan yang dirancang untuk membimbing peserta didik dalam memahami konsep yang dipelajari. Dengan adanya pertanyaan dan aktivitas tersebut, peserta didik dapat mengidentifikasi, mencatat, dan mengorganisasikan konsep-konsep penting secara lebih mudah, termasuk melalui kegiatan pemetaan pikiran (Diani et al., 2019) .

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penelitian yang mengintegrasikan Problem Based

Learning berbasis Deep Learning berbantuan LKPD Kripusa pada pembelajaran teks tanggapan di kelas VII SMP masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan Problem Based Learning berbasis Deep Learning berbantuan LKPD Kripusa pada materi teks tanggapan di kelas VII SMP Negeri 6 Madiun.

Media Pohon KRIPUSA (Kritik, Pujian, dan Saran) dikembangkan sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks tanggapan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Media ini bertujuan mendorong peserta didik agar mampu mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, serta menyampaikan tanggapan secara logis, objektif, dan berdasarkan fakta. Penggunaan Pohon KRIPUSA dilaksanakan dengan meminta peserta didik mengamati suatu fenomena atau permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu menggapi suatu karya sastra, kemudian menyusun tanggapan dalam bentuk kritik, pujian, atau saran pada kartu yang telah disediakan. Selanjutnya, peserta didik menempelkan kartu tersebut pada bagian Pohon KRIPUSA sesuai dengan kategori tanggapannya. Melalui kegiatan ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mendiskusikan ketepatan tanggapan, serta memberikan alasan yang mendukung pendapatnya. Penerapan media Pohon KRIPUSA dalam pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyusun teks tanggapan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 6 Madiun pada materi teks tanggapan. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis Deep Learning berbantuan LKPD Kripusa. Subjek penelitian berjumlah 29 peserta didik kelas VII E SMP Negeri

6 Madiun. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari tindakan sebelumnya guna memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan capaian peserta didik (Kusuma & Nurmawanti, 2023) .

Menurut Arikunto, (2021, 85) instrumen penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan seluruh alat yang digunakan untuk mengumpulkan data selama proses penelitian berlangsung. Instrumen tersebut tidak hanya digunakan untuk memperoleh data pada saat pelaksanaan tindakan, tetapi juga untuk mendokumentasikan seluruh proses pembelajaran, mulai dari kondisi awal, pelaksanaan tindakan, hingga hasil yang diperoleh . Dalam penelitian ini, instrumen disusun untuk memperoleh data yang akurat mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Deep Learning. Adapun instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, tes kemampuan berpikir kritis, lembar penilaian LKPD, pedoman wawancara, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Seluruh instrumen tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi proses dan hasil tindakan pada setiap siklus penelitian. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi kemampuan berpikir kritis, lembar observasi aktivitas peserta didik, soal tes hasil belajar, dan dokumentasi pembelajaran. Indikator kemampuan berpikir kritis yang diamati meliputi kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan model Problem Based Learning berbasis Deep Learning berbantuan LKPD Kripusa pada pembelajaran teks tanggapan. Model ini dipilih karena mampu mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi fenomena, serta menyusun tanggapan yang logis dan berdasarkan fakta. LKPD Kripusa digunakan sebagai media pendukung untuk membantu peserta didik mengorganisasikan gagasan dalam bentuk kritik, pujian, dan saran secara sistematis.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada setiap siklus, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, hasil pekerjaan peserta didik, dan dokumen pendukung lainnya.

Berikut merupakan rubrik penilaian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 1. Rubrik Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	**Identifikasi Teks**	
	a. Mampu mengidentifikasi seluruh isi dan bagian teks dengan sangat tepat.	4
	b. Mampu mengidentifikasi sebagian besar isi teks dengan cukup tepat.	3
	c. Mampu mengidentifikasi sebagian kecil isi teks.	2
	d. Tidak mampu mengidentifikasi isi teks.	1
2	**Isi Tanggapan**	
	a. Tanggapan sangat relevan, mendalam, dan sesuai dengan isi teks.	4
	b. Tanggapan relevan dengan isi teks.	3
	c. Tanggapan kurang relevan dengan isi teks.	2
	d. Tanggapan tidak relevan dengan isi teks.	1
3	**Analisis Tanggapan**	
	a. Alasan sangat jelas, logis, kuat, dan didukung bukti dari teks.	4
	b. Alasan cukup jelas dan logis dalam mendukung tanggapan.	3
	c. Alasan kurang jelas dan kurang logis.	2
	d. Tidak memberikan alasan atau alasan tidak dapat dipahami.	1
4	**Bahasa**	4
	a. Bahasa sangat santun, jelas, komunikatif, dan sesuai kaidah bahasa Indonesia.	
	b. Bahasa cukup santun, jelas, dan dapat dipahami.	3
	c. Bahasa kurang santun dan masih terdapat banyak ketidakjelasan.	2
	d. Bahasa tidak santun dan sulit dipahami.	1
5	**Kreativitas**	
	a. Penyampaian sangat kreatif, menarik, dan memiliki keunikan.	4
	b. Penyampaian cukup kreatif dan menarik.	3
	c. Penyampaian kurang kreatif dan masih sangat sederhana.	2
	d. Tidak menunjukkan kreativitas dalam menyampaikan tanggapan.	1

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan tindakan ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik hingga mencapai kategori baik serta meningkatnya hasil belajar

dengan ketuntasan klasikal minimal 85%.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Kondisi Awal (Pratindakan)

Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran teks tanggapan di kelas VII SMP Negeri 6 Madiun, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan. Selama proses pembelajaran, sebagian besar peserta didik telah mampu memahami isi fenomena atau permasalahan yang disajikan guru, namun belum mampu mengembangkan tanggapan secara mendalam. Tanggapan yang diberikan cenderung berupa pendapat sederhana, belum disertai alasan yang logis, bukti yang relevan, maupun fakta yang mendukung argumentasi. Akibatnya, kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi suatu fenomena masih tergolong rendah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa aktivitas belajar masih didominasi oleh beberapa peserta didik yang aktif, sedangkan peserta didik lainnya lebih banyak menunggu arahan teman atau guru. Pada saat diskusi, peserta didik sering kali kesulitan membedakan bentuk kritik, pujian, dan saran sehingga jawaban yang dituliskan masih kurang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih memerlukan strategi yang mampu mendorong peserta didik berpikir secara aktif, kritis, dan kolaboratif.

Pada tahap pra siklus, dari 29 peserta didik, sebanyak 21 peserta didik (72,4%) mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 8 peserta didik (27,6%) belum mencapai kriteria ketuntasan. Nilai rata-rata kelas sebesar 78,2 menunjukkan bahwa hasil belajar perlu ditingkatkan. Masih terdapat sejumlah peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Sementara itu, hasil observasi kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator mengidentifikasi masalah, memberikan alasan, menyusun argumentasi, dan menyimpulkan memperoleh rata-rata ketercapaian 58,4% yang termasuk kategori cukup. Temuan tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis Deep Learning berbantuan LKPD Kripusa.

B. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dalam pembelajaran

teks tanggapan dengan menerapkan model Problem Based Learning berbasis Deep Learning. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyajian sebuah fenomena yang dekat dengan kehidupan peserta didik sebagai pemantik masalah. Guru mengajak peserta didik mengamati fenomena, mengidentifikasi permasalahan yang muncul, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peserta didik berpikir kritis.

Selanjutnya, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi menggunakan LKPD Kripusa. Melalui LKPD tersebut, setiap kelompok diminta mengidentifikasi unsur kritik, pujian, dan saran berdasarkan fenomena yang diamati. Hasil diskusi kemudian dituliskan pada kartu berwarna dan ditempelkan pada media Pohon Kripusa, sehingga seluruh peserta didik dapat membandingkan serta memberikan tanggapan terhadap hasil kelompok lain. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi antarpeserta didik.

Pada siklus I, penerapan media Pohon KRIPUSA melalui model Problem Based Learning (PBL) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan kondisi pra siklus. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 78,2 menjadi 83,7, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 72,4% menjadi 86,2%. Dari 29 peserta didik, sebanyak 25 peserta didik (86,2%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 peserta didik (13,8%) belum mencapai kriteria ketuntasan. Sementara itu, hasil observasi kemampuan berpikir kritis menunjukkan peningkatan rata-rata ketercapaian dari 58,4% pada pra siklus menjadi 74,8% pada siklus I.

Meskipun mengalami peningkatan, hasil refleksi menunjukkan beberapa kendala yang masih ditemukan selama pelaksanaan siklus I. Sebagian peserta didik masih kesulitan menyusun alasan yang kuat dan didukung fakta sehingga argumentasi yang diberikan belum sepenuhnya logis. Partisipasi dalam diskusi kelompok juga belum merata karena masih terdapat anggota kelompok yang cenderung pasif dan bergantung pada teman yang lebih aktif. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan strategi pembelajaran pada

siklus II agar keterlibatan seluruh peserta didik dapat meningkat.

C. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan penyempurnaan dari hasil refleksi siklus I. Guru memberikan contoh teks tanggapan yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta didik sehingga mereka lebih mudah memahami cara menyusun kritik, pujian, dan saran yang disertai alasan logis. Selain itu, petunjuk pada LKPD Kripusa diperjelas dengan menambahkan langkah-langkah penyusunan tanggapan serta kolom alasan yang mengharuskan peserta didik menyertakan bukti atau fakta pendukung.

Dalam kegiatan diskusi, guru juga menerapkan pembagian peran kepada setiap anggota kelompok, seperti ketua, penulis, pembaca, dan penyaji. Strategi tersebut bertujuan agar seluruh peserta didik memiliki tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan pemantik, umpan balik, serta pendampingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih optimal. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 88,4, sedangkan ketuntasan klasikal mencapai 96,6%. Hampir seluruh peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan belajar. Peningkatan juga terjadi pada kemampuan berpikir kritis yang memperoleh rata-rata ketercapaian 87,4% dengan kategori sangat baik.Secara kualitatif, peserta didik terlihat lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, menyusun kritik yang membangun, memberikan pujian yang tepat, serta merumuskan saran yang logis dan berdasarkan fakta. Kepercayaan diri peserta didik saat mempresentasikan hasil diskusi juga meningkat. Mereka mampu mempertahankan pendapat melalui argumentasi yang lebih rasional serta memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain secara santun. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning berbasis Deep Learning berbantuan LKPD Kripusa terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar peserta didik pada materi teks tanggapan di kelas VII SMP Negeri 6 Madiun.

D. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Tabel 2. Rekapitulasi Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Ketuntasan Belajar

Tahap	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Ketuntasan
Pra Siklus	29	21	8	72,4%
Siklus I	29	25	4	86,2%
Siklus II	29	28	1	96,6%

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Interpretasi	62%	77%	89%
Analisis	58%	74%	87%
Evaluasi	55%	72%	86%
Inferensi	57%	73%	85%
Eksplanasi	60%	78%	90%
Rata-rata	58,4%	74,8%	87,4%

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh indikator berpikir kritis mengalami peningkatan pada setiap siklus. Indikator evaluasi meningkat dari 55% menjadi 86%, sedangkan eksplanasi meningkat dari 60% menjadi 90%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu memberikan penilaian terhadap suatu fenomena sekaligus menjelaskan alasan yang mendukung tanggapan mereka. Peningkatan juga terlihat pada indikator interpretasi, analisis, dan inferensi yang seluruhnya mencapai kategori baik hingga sangat baik pada siklus II.

Tabel 4. Aktivitas Peserta Didik

Tahap	Persentase	Kategori
Siklus I	78%	Aktif
Siklus II	91%	Sangat Aktif

Peningkatan aktivitas peserta didik terlihat dari keterlibatan mereka selama proses diskusi. Pada siklus I, beberapa peserta didik masih pasif dan hanya mengikuti pendapat teman. Setelah dilakukan pembagian peran dan perbaikan LKPD pada siklus II, hampir seluruh peserta didik terlibat dalam mengemukakan pendapat, menyusun kritik, memberikan pujian, serta merumuskan saran berdasarkan fakta. Persentase aktivitas belajar meningkat dari 78% menjadi 91%, sehingga kategori berubah dari aktif menjadi sangat aktif**.**

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbasis Deep Learning berbantuan LKPD Kripusa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi teks tanggapan. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan rata-rata kemampuan berpikir kritis dari 58,4% pada pra siklus menjadi 74,8% pada siklus I dan meningkat kembali

menjadi 87,4% pada siklus II. Peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui model Problem Based Learning, peserta didik dihadapkan pada suatu fenomena yang harus dianalisis sebelum memberikan tanggapan. Proses ini mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi informasi, serta menyusun solusi atau saran yang relevan.

Guru memiliki peran strategis dalam mendukung tercapainya capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu perangkat yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Menurut Juniati (dalam (Novrian et al., 2025) LKPD berfungsi sebagai sarana yang membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga tercipta interaksi yang lebih efektif. Melalui penggunaan LKPD, keaktifan peserta didik dapat meningkat yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan dan peningkatan hasil belajar.

Temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian (Samadun & Dwikoranto, 2022). Jika penelitian sebelumnya menekankan PBL sebagai sarana meningkatkan berpikir kritis, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan Deep Learning dan LKPD Kripusa memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga peserta didik mampu menyusun kritik, pujian, dan saran secara sistematis. Pada penelitian ini, peningkatan kemampuan berpikir kritis terlihat dari kenaikan rata-rata ketercapaian indikator berpikir kritis dari 58,4% pada pra siklus menjadi 87,4% pada siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi fenomena, dan menyusun tanggapan berdasarkan fakta yang ditemukan selama proses pembelajaran.

Menurut (Nasrulloh et al., 2023) model Problem Based Learning (PBL) menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata secara

berkelompok. Melalui proses diskusi, analisis masalah, dan refleksi, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Oleh sebab itu, siswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik agar mampu memahami, menganalisis, serta menerapkan berbagai konsep dalam menghadapi permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan LKPD Kripusa turut mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis. Media ini membantu peserta didik mengorganisasikan gagasan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kritik, pujian, dan saran. Aktivitas menuliskan hasil pemikiran pada media berbentuk buah dan daun kemudian menempelkannya pada pohon Kripusa membuat peserta didik lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik terdorong untuk memberikan alasan yang logis sebelum menentukan bentuk tanggapan yang akan disampaikan. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning berbasis Deep Learning berbantuan LKPD Kripusa terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada materi teks tanggapan di kelas VII SMP Negeri 6 Madiun.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dalam dua siklus, penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis Deep Learning berbantuan LKPD Kripusa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, hasil belajar, dan aktivitas peserta didik kelas VII E SMP Negeri 6 Madiun pada materi teks tanggapan. Pembelajaran dilaksanakan melalui pemecahan masalah kontekstual, diskusi, analisis informasi, penyusunan kritik, pujian, dan saran, serta presentasi. LKPD dan media Pohon Kripusa membantu peserta didik menyusun gagasan secara sistematis, aktif berdiskusi, dan menyampaikan tanggapan berbasis fakta.

Kemampuan berpikir kritis meningkat dari 58,4% pada pratindakan menjadi 74,8% pada siklus I dan 87,4% pada siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar juga meningkat dari 78,2 menjadi 83,7 dan 88,4, sedangkan ketuntasan klasikal naik dari 72,4% menjadi 86,2% dan 96,6%. Aktivitas belajar meningkat dari 78%

pada siklus I menjadi 91% pada siklus II. Dengan demikian, hipotesis tindakan terbukti dan penerapan PBL berbasis Deep Learning berbantuan LKPD Kripusa dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, & Munawwaroh, F. (2024). Problem Based Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, *10*(1), 155–162. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6313

Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka konseptual pembelajaran mendalam (deep learning) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi*, *17*(1), 69–95.

Ardhana, D., Fajrina, S., & Fitri, R. (2025). Implementasi Problem Based Learning Berbasis Deep Learning untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Ekskresi di SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Biologi & Bioentrepreneurship*, *2*(2), 50–58.

Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi.* Bumi Aksara.

Diani, R. D., Nurhayanti, & Suhendi, D. (2019). Pengembangan lembar kerja peserta didik (lkpd) menulis cerpe berbasis aplikasi android. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(2), 1–13.

Karim, A. R. (2025). EFEKTIVITAS MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *EDU RESEARCH*, *6*(4), 1262–1270.

Kusuma, A., & Nurmawanti, I. (2023). Penelitian Tindakan Kelas: Sarana Peningkatan Profesionalisme Guru. In *Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia (P4I)*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Nasrulloh, S. Q., Prihantini, R., & Irianto, S. (2023). PBL berdiferensiasi sebagai upaya peningkatan kemampuan berfikir kritis dan penyelesaian masalah pada pembelajaran biologi. *Khazanah Pendidikan*, *17*(2), 346. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17915

Novrian, D. S. D., Wardhana, D. E. C., & Arifin, M. (2025). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Menulis Teks Tanggapan Kelas VII SMP. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *9*(1), 16–26. https://doi.org/10.33369/jik.v9i1.37846

Nurfaizi, M. F. , Rahayu, A. P. , Nuroni, R. , & Sopyan, R. A. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Deep Learning sebagai Transformasi Literasi Digital. *Digital Transformation Technology*, *6*(1), 89.

https://doi.org/10.47709/digitech.v6i1.7941

Samadun, S., & Dwikoranto, D. (2022). Improvement of Student's Critical Thinking Ability sin Physics Materials Through The Application of Problem-Based Learning. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, *3*(5), 534–545. https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i5.247

Sholeh, M. I. , Tasya, D. A. , Syafi'i, A. , Rosyidi, H. , & Arifin, Z. , & binti A. R. S. F. (2024). Penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Tinta*, *6*(2), 158–176.

Widodo, P. , & Lumintuarso, R. (2017). Pengembangan model permainan tradisional untuk membangun karakter pada siswa SD kelas atas. *Jurnal Keolahragaan*, *5*(2), 183–193.